

**Mudhalifana Haruddin
Ayu Aga, dkk**

Sedikit tentangku dan Kendari

Audisi Menulis Kendari

SEDIKIT TENTANGKU DAN KENDARI

Mudhalifana Haruddin, Ayu Aga, dkk

Copyright © 2012 by Mudhalifana Haruddin, Ayu Aga, dkk

Penyunting:

Mudhalifana Haruddin

Tata Letak:

Ayu Aga

Desain Sampul:

Ferdhy Muhammad

Foto Sampul:

@seputarkendari

Foto Ilustrasi:

Mudhalifana Haruddin

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Cetakan pertama, Juli 2012

Penerbit

TIM AUDISI MENULIS KENDARI

audisimenuliskendari.tumblr.com

@AudisiKendari

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Rights Reserved

Daftar Isi

Di Balik Layar: Sedikit Prakata (v)

Daftar Isi (vii)

Kendari and Me.

- 1 Sedikit Tentangku dan Kendari *Ummu Shavana M.* (3)
- 2 Don't Judge The Book by Its Cover *Itsuki Nurmani* (11)
- 3 Siapakah Namamu? *Bramastyo Dhieka* (21)
- 4 (Saat) Bumi Kendari Berguncang *Ayu Aga* (23)
- 5 Thanks To Kota Kendari *Raya Adawiyah* (27)
- 6 Kota Kecil yang Baik Hati *Januar Lestari* (35)
- 7 Cerita Rindu *Desi Dian Yustisia* (39)
- 8 *Peduli itu Indah Syabriyah Akib* (45)
- 9 Tiga Musim di Kendari *Ayu Aga* (53)

Yang Khas itu...

- 10 Aku dan Sinonggi *Ely Widayawati* (59)
- 11 Sapaan dari Kendari *Ayu Aga* (63)
- 12 Di Kendari, dilarang Makan Cumi, Udang dan Kepiting
Tatik Bahar (71)
- 13 City of Bougenville *Mudhalifana Haruddin* (77)
- 14 Kota Berwajah Ruko *Atyra Sansa* (81)

- 15 Tari Lulo dari Kota Kendari *Chaerul Sabara* (87)
- 16 Kota Adipura dari Pandangan Kesmas *Ramadhan Tosepu* (93)
- 17 Kendari dari Balik Jendela Pete-Pete *Mudhalifana Haruddin* (99)
- 18 Songgi, Khusus dari Kendari *Nurusyainie* (103)

Tempat Unik di Sini

- 19 Tetanggaku Idolaku *Raya Adawiyah* (111)
 - 20 (Makhluk) Penghuni Hutan Baruga *Chaerul Sabara* (113)
 - 21 Sirkuit Sepanjang 600 Meter *Mudhalifana Haruddin* (123)
 - 22 Kendari Teater: Ang Ko dan Si Pembunuh Bruce Lee *Arham Kendari* (127)
 - 23 PBL Ceria di Kelurahan Talia *Ephy Aslinda* (133)
 - 24 Nikmatnya Memancing di Jembatan Tripping *Andi Dodiet Fauzzie* (137)
 - 25 Terminal Puwatu, Tempat Penguji Kesabaran *Haya Yusida Syarif* (145)
 - 26 Tempat Favorit Sepanjang Masa Itu Ada di Sini *Itsuki Nurmani* (151)
- Para Penulis (157)

Kendari and Me.

Sedikit Tentangku dan Kendari

Ummu Shavana

Assalaamu'alaikum, Ummu Shava bergabung di sini. Menulis sekaligus beramal–pesan yang masuk ke inbox Facebook–di awal aku diajak seorang kawan untuk bergabung bersama penulis lainnya dalam sebuah buku. Wah, aku sempat mikir mau tulis apa, ya, soal Kendari. Yang aku tahu, aku telah menjadi warga kota *Lulo* sejak 27 tahun yang lalu, walaupun aku tak ditakdirkan terlahir di kota tercinta ini.

Apa yang harus kuceritakan tentangmu wahai kota Kendariku?

Mungkin... inilah yang kukenal dan kuketahui tentangmu... Kendari.

Di awal tahun 1984, nampak seorang ibu yang sedang berjalan di jalan setengah beraspal dan setengah berbatu. Di dalam gendongan ibu itu ada seorang bayi perempuan yang usianya belum genap setahun, itulah aku. Baru saja kami sekeluarga sampai ke kota ini. Yah, kami sekeluarga adalah perantauan, daerah asal kami dari Sulawesi Selatan. Untuk saat ini, jarak antara kedua

provinsi itu mungkin terasa dekat, apalagi kalo ditempuh dengan si garuda besi alias pesawat terbang—tidak sampai 45 menit. Tapi, coba kita *flashback* situasi kota Kendari waktu itu. Jangankan pesawat terbang, mobil angkutan umum saja mungkin bisa dihitung dengan jari. Itu pun mobil dengan model pintu bak terbuka di belakang. Untung kalau ada kain yang menjadi dinding penutup mobil tersebut setidaknya apabila hujan turun, penumpang di dalam angkot tersebut tidak terkena percikan hujan. Terdapat juga tangga besi di belakangnya, hampir serupa dengan anakan tangga ketika kita naik ke loteng rumah.

Saat itu adalah saat dimana kami yang baru menginjakkan kaki di kota ini merasakan yang namanya kesulitan transportasi. Saking sulitnya, terpaksa kami sekeluarga yang terdiri atas bapak, ibu, aku dan dua kakak perempuanku masing-masing masih berusia dua dan tiga tahun, harus berjalan kaki dari kota Kendari menuju ke sebuah kampung, Pomalaa. Sebuah kampung kecil yang mungkin sampai saat ini masih disebut demikian karena jumlah penduduknya yang memang tidak banyak. Kampung yang sangat sepi, nyaris tidak ada denyut kehidupan sama sekali. Satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk sampai ke tempat tersebut pada waktu itu adalah menggunakan kendaraan pribadi. Nah, untuk yang satu ini karena kami adalah perantauan tentulah belum memiliki benda yang cukup mahal saat itu. Beruntung, ada

yang menolong kedua saudara perempuanku, satu di bonceng menggunakan motor oleh masyarakat yang kebetulan melintas sedangkan satunya lagi dibonceng sepeda. Sedang diriku tetap berada di dalam gendongan ibuku. Ibu dan Bapak beserta aku kemudian melanjutkan menempuh perjalanan tersebut dengan berjalan kaki sejauh puluhan kilometer yang ditempuh dengan durasi berjam-jam bahkan seharian penuh.

Hari demi hari semuanya kujalani, tak terasa seperempat dekade kuhabiskan jatah umurku di kota Kendari ini yang dari segi bahasa kemudian kuketahui berasal dari bahasa suku Tolaki, suku asli kota ini. Walaupun aku belum tahu persis artinya apa.

Sedari kecil aku menghirup udara kota Kendari, selalu ada kerinduan yang terselip kepada keindahan dan keramahan kota nan elok ini, kecil tetapi sangat nyaman. Sungguh sulit menemukan kemacetan di kota ini hingga saat ini, di saat pembangunan infrastruktur kota sedang “genit-genitnya”. Masih saja aku merasakan kota inilah kota yang sangat damai, *lah* buktinya demo sangat jarang ditemukan. Perlahan tetapi pasti kota Kendari yang kurasakan mulai melangkah maju.

Jalan utama di kota ini, dulu kami selalu menyebutnya “sepanjang jalan kenangan”. Sebab, rute besar yang ada cuma satu jalur dan itu merupakan jalan yang dilalui semua angkutan umum. Selain itu, ada juga jalan dengan sebutan “jalan belakang” yang artinya jalan

raya yang tidak terlalu dilalui angkutan umum utama atau pun hanya dilalui angkutan-angkutan yang telah berusia sangat tua.

Kembali kutingat ketika harus berjalan menuju ke sekolah dasarku yang dulu ditempuh dengan separuh berjalan kaki dan separuhnya menggunakan angkutan umum. Pagi masih sangat buta ketika aku harus menyiapkan diri untuk berangkat sekolah bermodal betis yang cukup kuat aku melangkah ke sekolah. Setelah berjalan beberapa puluh meter, aku akan segera mencari angkutan yang pada saat itu cukup dibayar dengan Rp. 50,00 saja. Oh, ya (yang ini jangan ditiru, ya), masih jelas teringat ketika aku tidak memiliki uang, aku akan seolah-olah membayar Rp. 50,00. Padahal, sebenarnya aku hanya membayar ongkos angkot Rp. 25,00. Saat turun dari angkot, segera kulemparkan uangnya ke supir angkot dan lalu berlari sekencang mungkin.

Nostalgiku di kota kecil ini sebetulnya sangat banyak. Menelisik ke hal yang sedikit privasi dan menjadi sepenggal kenangan hidup adalah ketika aku melalui hari-hari dan tentunya hampir semua kisah cintaku kualami dan kulalui terlahir di kota ini. Mungkin masih dikategorikan sebagai cinta monyet, ketika aku mulai merasa simpati kepada seseorang, aku yang kala itu belum pandai menuliskan kata-kata pada secarik kertas apalagi pada sebuah laptop, hanya mampu memendamnya.